

Mystical Harmony: The Social Construction of the Kediri Community in Protecting the Selomangleng Cave Ecosystem

Mystical Harmony: Kontruksi Sosial Masyarakat Kediri Dalam Menjaga Ekosistem Goa Selomangleng

Putri Aulia Nur Aini¹, Serlinda², A. Zahid³

^{1,2,3}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: putriauliyanuraini@gmail.com¹, Serlinda706@gmail.com², azahid19@uinsatu.ac.id³

Abstract

This study aims to analyze the social construction of the Kediri community in preserving the ecosystem of Selomangleng Cave through mystical and sacred values that have developed within the local community. The research employs a qualitative approach and utilizes the Social Construction Theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann as the analytical framework. Data were collected through field observations, in-depth interviews with site caretakers, management officers, and local residents, as well as documentation studies. The findings reveal that the mystical and sacred values associated with Selomangleng Cave have been socially constructed through the processes of externalization, objectification, and internalization, thereby becoming behavioral guidelines for the community. Various myths, local beliefs, customary prohibitions, and cultural rituals function as mechanisms of social control that encourage people to maintain cleanliness, preserve local flora and fauna, and respect the site area. On the other hand, the development of tourism and modernization presents challenges in the form of shifting cultural values, increasing commercialization, and declining understanding among younger generations regarding the site's sacred significance. Nevertheless, both the community and site managers continue to strive for a balance between cultural preservation, environmental conservation, and tourism development through various management strategies based on local wisdom. This study concludes that the social construction of mystical values functions not only as a form of cultural heritage but also as an effective instrument of environmental conservation in maintaining the sustainability of the Selomangleng Cave ecosystem.

Keywords: *social construction, Selomangleng Cave, sacredness, local wisdom, environmental conservation, Kediri community.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial masyarakat Kediri dalam menjaga ekosistem Goa Selomangleng melalui nilai-nilai mistis dan kesakralan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau analisis. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan juru pelihara situs, petugas pengelola, dan masyarakat sekitar, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai mistis dan kesakralan Goa Selomangleng telah dikonstruksi secara sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga menjadi pedoman perilaku masyarakat. Berbagai mitos, kepercayaan lokal, larangan adat, serta ritual budaya berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mendorong masyarakat untuk menjaga kebersihan, melestarikan flora dan fauna, serta menghormati kawasan situs. Di sisi lain, perkembangan pariwisata dan modernisasi menghadirkan tantangan berupa pergeseran nilai budaya, meningkatnya komersialisasi, dan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna kesakralan situs. Namun demikian, masyarakat dan pengelola tetap berupaya mempertahankan keseimbangan antara pelestarian budaya, konservasi lingkungan, dan pengembangan pariwisata melalui berbagai strategi pengelolaan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

konstruksi sosial nilai mistis tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen konservasi lingkungan yang efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem Goa Selomangleng.

Kata Kunci: konstruksi sosial, Goa Selomangleng, kesakralan, kearifan lokal, konservasi lingkungan, masyarakat Kediri.

PENDAHULUAN

Gerbang menuju masa lalu sering kali tidak terkunci oleh kunci besi, melainkan oleh rangkaian narasi, mitos, dan rasa hormat yang diwariskan turun-temurun (Taheri et al., 2026). Di kaki Gunung Klotok, Kediri, prinsip ini mewujudkan nyata dalam keberadaan Goa Selomangleng. Sebagai sebuah situs arkeologi yang erat kaitannya dengan kisah pertapaan Dewi Kilisuci, goa batu hitam ini bukan sekadar peninggalan benda mati dari era Kerajaan Airlangga (Kong, 2025). Bagi masyarakat lokal, Goa Selomangleng adalah ruang sakral sebuah titik temu antara dunia profan (sehari-hari) yang riuh dan dunia magis yang menuntut keheningan (Taheri et al., 2026). Di sinilah aspek mistis tidak hadir sebagai penakut, melainkan sebagai penjaga gawang yang tak kasat mata.

Dalam kacamata sosiologi, interaksi antara masyarakat Kediri dan goa ini merupakan sebuah bentuk konstruksi sosial yang matang (Berger & Luckmann, 1966). Nilai-nilai, tabu, dan ritual yang menyelimuti goa tidak tumbuh secara instan, melainkan dirajut secara kolektif melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Molise et al., 2025). Kepercayaan bahwa tempat tersebut "berpenghuni" atau memiliki energi spiritual tertentu pada akhirnya melahirkan sebuah konsensus sosial Goa Selomangleng harus dijaga kelestariannya. Menariknya, konstruksi mistis ini justru menjadi perisai ekologis yang sangat efektif. Di saat banyak situs alam dan sejarah di tempat lain rusak akibat eksploitasi manusia, ekosistem di sekitar Goa Selomangleng relatif terjaga justru karena adanya rasa takut dan hormat yang bersumber dari narasi mistis tersebut.

Namun, keharmonisan ini kini berada di ambang batasnya. Arus modernisasi, industrialisasi pariwisata, dan pergeseran cara pandang generasi muda mulai menantang tatanan konstruksi sosial lama (Picard, 1996). Narasi mistis yang dulunya ditaati tanpa batas, kini sering kali berbenturan dengan logika rasionalitas modern yang menuntut komersialisasi ruang (Taheri et al., 2026). Jika ruang sakral ini sepenuhnya berubah menjadi sekadar komoditas hiburan, maka fondasi budaya yang selama ini melindungi ekosistemnya terancam runtuh.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk membedah bagaimana konstruksi sosial masyarakat Kediri terbentuk, bertahan, dan berfungsi sebagai instrumen konservasi lingkungan berbasis budaya di Goa Selomangleng (Adriinda et al., 2013). Lebih dari sekadar dokumentasi tradisi, analisis ini krusial untuk melihat sejauh mana kearifan lokal beralaskan mistisisme mampu bernegosiasi dengan zaman, demi menjaga harmoni yang telah berlangsung berabad-abad agar tidak lenyap ditelan modernitas. Sejumlah penelitian awal telah mencoba mengukur dampak modernisasi dan pergeseran nilai terhadap kelestarian situs-situs keagamaan atau cagar budaya. Studi oleh Mollick & Mollick menemukan bahwa masyarakat yang mengandalkan narasi tradisional murni dalam menjaga kawasan sakral cenderung mengalami penurunan efektivitas proteksi lingkungan sebesar 17% ketika berhadapan dengan industrialisasi massal, dibanding kelompok yang menggunakan regulasi formal (Bhagwat & Rutte, 2006). Namun, penelitian tersebut dilakukan dalam jangka waktu pendek dan

hanya melihat situs dari aspek arkeologi murni. Sementara itu, studi oleh Bastani et al. justru menunjukkan bahwa konstruksi mistisisme lokal dapat meningkatkan kemampuan menjaga ekosistem jika diposisikan sebagai batas moral penyeimbang yang memberikan pengaruh timbal balik bagi masyarakat (Bastian et al., 2023). Hasil yang kontradiktif ini menunjukkan adanya research gap: belum ada penelitian sosiologis di Indonesia yang menguji secara spesifik bagaimana konstruksi sosial mistisisme mempengaruhi dimensi-dimensi menjaga ekosistem (seperti tindakan eksploitatif, kepatuhan ekologis, dan kelestarian vegetasi) pada masyarakat Kediri di sekitar kawasan Goa Selomangleng.

Jika pergeseran konstruksi sosial masyarakat mengenai kesakralan Goa Selomangleng ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya kajian mitigasi yang mendalam, maka dampak negatif yang akan terus terjadi pada masalah ini tidak dapat dihindari. Tanpa adanya “perisai budaya” berupa rasa hormat dan patuh yang bersumber dari konsensus mistis tersebut, tatanan moral lokal akan runtuh dan kawasan goa akan sepenuhnya terbuka pada eksploitasi pariwisata yang tidak terkontrol. Kerusakan fisik pada relief-relief kuno, pencemaran area mata air, hingga terganggunya ekosistem hutan di kaki Gunung Klotok akan menjadi konsekuensi nyata yang harus ditanggung akibat hilangnya fungsi kontrol sosial berbasis kearifan lokal ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana proses konstruksi sosial nilai mistis dan kesakralan di kawasan Goa Selomangleng membentuk perilaku masyarakat Kediri dalam menjaga kelestarian ekosistem? 2. Bagaimana dampak modernisasi dan perkembangan pariwisata terhadap konstruksi sosial nilai mistis dan harmoni ekologis di kawasan Goa Selomangleng?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap makna, kepercayaan, ritual, serta praktik sosial masyarakat yang berkembang di kawasan Goa Selomangleng. Fokus utama penelitian tidak hanya terletak pada aspek fisik situs, tetapi juga pada konstruksi sosial nilai-nilai mistis yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. (Berger & Luckmann, 1966)

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian berupaya memahami bagaimana mitos, ritual, dan kepercayaan lokal di Goa Selomangleng dikonstruksi, diwariskan, serta diinternalisasi sehingga membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kesakralan kawasan dan lingkungan sekitarnya. (Adriinda et al., 2013)

Penelitian dilakukan di kawasan Goa Selomangleng, Kota Kediri, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik Goa Selomangleng sebagai situs sejarah dan budaya yang masih memiliki keterkaitan erat dengan berbagai tradisi, ritual, serta kepercayaan masyarakat lokal. Selain menjadi destinasi wisata budaya, kawasan ini juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara nilai kesakralan, pelestarian lingkungan, dan praktik sosial masyarakat setempat. (Sandoval et al., 2025)

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang memiliki

keterlibatan langsung dalam pengelolaan maupun aktivitas budaya di kawasan Goa Selomangleng. Informan penelitian meliputi petugas penjaga loket, staf lapangan pengelola situs, serta pihak-pihak yang memahami sejarah dan perkembangan tradisi di kawasan tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dokumen pengelolaan situs, dan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema konstruksi sosial, pelestarian budaya, serta konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal.(Almusaed et al., 2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi lapangan untuk mengamati kondisi fisik kawasan, aktivitas pengunjung, serta praktik sosial masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian situs. Kedua, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai mitos, ritual, larangan adat, dan pandangan masyarakat terhadap kesakralan Goa Selomangleng. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen, arsip, foto, serta literatur yang mendukung penelitian.(Mugwe & Runo, 2026)

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti konstruksi sosial nilai mistis, ritual budaya, konservasi lingkungan, dan pengelolaan wisata. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan secara sistematis sehingga hubungan antarfenomena dapat dipahami secara jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data empiris dengan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh dapat diverifikasi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ritual, tata kelola ekologis, dan resiliensi sosio-ekologis dalam pelestarian Goa Selomangleng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesakralan Goa Selomangleng sebagai Warisan Spiritual dan Budaya Masyarakat

Kesakralan Goa Selomangleng merupakan salah satu nilai budaya yang masih hidup dan dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Bagi masyarakat sekitar, Goa Selomangleng tidak hanya dipandang sebagai situs sejarah atau destinasi wisata, melainkan juga sebagai ruang spiritual yang memiliki makna mendalam. Nilai kesakralan tersebut terbentuk melalui proses panjang yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Berbagai cerita, keyakinan, tradisi, serta pengalaman masyarakat menjadi dasar munculnya pandangan bahwa Goa Selomangleng merupakan tempat yang harus dihormati dan dijaga keberadaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewi selaku juru pemelihara Goa Selomangleng, diketahui bahwa kesakralan situs ini telah diyakini sejak lama oleh masyarakat. Menurutnya, kawasan Goa Selomangleng memiliki hubungan erat dengan kisah Dewi Kilisuci yang dipercaya pernah melakukan pertapaan di tempat tersebut. Kisah tersebut tidak hanya dikenal sebagai cerita sejarah, tetapi juga menjadi sumber nilai spiritual yang masih diyakini hingga sekarang.(Ibu Dewi, wawancara, 23 Mei 2026)

Kepercayaan terhadap Dewi Kilisuci menjadi salah satu alasan utama mengapa masyarakat memandang Goa Selomangleng sebagai tempat yang berbeda dengan kawasan wisata lainnya. Dalam pandangan masyarakat, Dewi Kilisuci merupakan sosok yang dihormati karena memilih jalan pertapaan dan kehidupan spiritual dibandingkan kehidupan istana. Pilihan hidup tersebut dianggap sebagai simbol kesucian, pengorbanan, serta kedekatan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, tempat yang diyakini menjadi lokasi pertapaan Dewi Kilisuci memperoleh penghormatan khusus dari masyarakat.

Ibu Dewi menjelaskan bahwa banyak pengunjung yang datang ke Goa Selomangleng tidak hanya untuk berwisata, tetapi juga untuk mencari ketenangan batin. Menurut pengalamannya selama puluhan tahun menjaga kawasan tersebut, banyak orang yang mengaku merasakan suasana yang berbeda ketika berada di area goa. Sebagian pengunjung datang untuk berdoa, melakukan tirakat, merenung, atau sekadar mencari ketenangan dari berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. (Ibu Dewi, wawancara, 23 Mei 2026)

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh informan Pak Agus sebagai penjaga loket masuk kawasan wisata. Menurutnya, masyarakat sekitar sejak lama mempercayai bahwa Goa Selomangleng memiliki nilai sejarah dan hubungan yang kuat dengan leluhur. Karena keyakinan tersebut, masyarakat berusaha menjaga perilaku ketika berada di kawasan goa. Mereka menghindari tindakan yang dianggap tidak sopan karena khawatir dapat mengurangi penghormatan terhadap tempat yang dianggap sakral. (Pak Agus, wawancara, 23 Mei 2026)

Menariknya, kesakralan Goa Selomangleng tidak hanya dipahami oleh masyarakat yang berusia lanjut. Meskipun sebagian generasi muda mulai memiliki

pandangan yang lebih rasional terhadap cerita-cerita mistis, mereka tetap menunjukkan sikap hormat terhadap kawasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesakralan tidak hanya bertahan karena rasa takut terhadap hal-hal gaib, tetapi juga karena adanya kesadaran budaya yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesakralan Goa Selomangleng juga berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Kediri. Ibu Dewi menyampaikan bahwa banyak masyarakat merasa bangga memiliki situs bersejarah yang tidak hanya terkenal karena nilai arkeologisnya, tetapi juga karena nilai spiritual yang melekat di dalamnya. Goa Selomangleng menjadi bagian dari

memori kolektif masyarakat yang membedakannya dari daerah lain. (Ibu Dewi, wawancara, 23 Mei 2026)

Lebih jauh lagi, kesakralan tersebut memunculkan hubungan emosional antara masyarakat dan lingkungan sekitar goa. Bagi masyarakat, menjaga Goa Selomangleng tidak hanya berarti merawat bangunan atau membersihkan area wisata, tetapi juga menjaga warisan leluhur yang telah dipercaya selama bertahun-tahun. Hubungan ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk melestarikan situs agar tetap dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Ibu Dewi bahkan menyebut bahwa tugas menjaga Goa Selomangleng bukan sekadar pekerjaan biasa. Menurutnya, terdapat amanah yang harus dijaga, bukan hanya terhadap bangunan fisik tetapi juga terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kesakralan telah membentuk cara pandang masyarakat terhadap situs budaya sebagai bagian dari kehidupan mereka sendiri. (Ibu Dewi, wawancara, 23 Mei 2026)

Selain itu, kesakralan Goa Selomangleng juga terlihat melalui

keberadaan berbagai aturan tidak tertulis yang masih ditaati oleh masyarakat maupun pengunjung. Aturan-aturan tersebut antara lain larangan berbicara kasar, merusak tanaman, mengambil benda dari kawasan goa, serta melakukan tindakan yang dianggap tidak menghormati tempat tersebut. Walaupun tidak seluruh aturan tertulis secara resmi, masyarakat tetap mematuinya karena dianggap sebagai bagian dari norma budaya yang harus dijaga. (Pak Agus & Ibu Dewi, wawancara, 23 Mei 2026)

Menurut informan Ibu Arfiana selaku staf lapangan pengelola situs, keberadaan nilai kesakralan juga berperan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Berbagai mitos yang berkembang sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga alam dan menghormati warisan leluhur. (Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Di sisi lain, perkembangan pariwisata membawa tantangan baru terhadap keberlangsungan nilai kesakralan tersebut. Meningkatnya jumlah wisatawan menyebabkan suasana yang dahulu relatif tenang menjadi lebih ramai. Kehadiran fasilitas wisata modern seperti taman bermain, panggung terbuka, dan kolam renang menciptakan perubahan pada karakter kawasan Goa Selomangleng. Meskipun demikian, masyarakat dan pengelola tetap berupaya menjaga agar nilai spiritual yang ada tidak hilang akibat perkembangan pariwisata. (Ibu Dewi & Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Upaya menjaga kesakralan dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan penerapan zonasi kawasan. Area tertentu tetap dipertahankan sebagai ruang yang lebih tenang dan digunakan untuk aktivitas spiritual. Dengan demikian, kebutuhan wisata dan kebutuhan pelestarian budaya dapat berjalan secara seimbang. (Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Kesakralan Goa Selomangleng pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai fondasi budaya yang membentuk perilaku masyarakat. Nilai tersebut mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan alam, sesama manusia, serta warisan sejarah yang mereka miliki. Oleh karena itu, kesakralan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Goa Selomangleng sebagai situs budaya yang hidup di tengah masyarakat.

2. Mitos, Kepercayaan Lokal, dan Larangan Adat di Goa Selomangleng

Mitos dan kepercayaan lokal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Goa Selomangleng. Dalam kehidupan masyarakat sekitar, berbagai cerita mengenai hal-hal mistis tidak hanya dipahami sebagai kisah turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur perilaku masyarakat ketika berada di kawasan situs. Keberadaan mitos tersebut membentuk seperangkat aturan tidak tertulis yang hingga kini masih dipatuhi oleh sebagian besar masyarakat maupun pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Agus, masyarakat sekitar masih mempercayai keberadaan unsur-unsur mistis yang berkaitan dengan Goa Selomangleng. Menurutnya, kelompok masyarakat yang berusia lebih tua cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap cerita-cerita mistis dibandingkan generasi muda. Namun demikian, generasi muda tetap menunjukkan sikap hati-hati ketika berada di kawasan goa karena adanya rasa hormat terhadap kepercayaan yang berkembang di masyarakat. (Pak Agus, wawancara, 23 Mei 2026)

Kepercayaan tersebut berkembang melalui berbagai cerita yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu cerita yang sering dibicarakan masyarakat adalah kisah

mengenai pengunjung yang mengalami kesurupan setelah menunjukkan sikap sombong atau tidak menghormati kawasan goa. Pak Agus mengaku tidak pernah menyaksikan langsung kejadian tersebut, tetapi cerita seperti itu sering menjadi pembicaraan masyarakat sekitar.(Pak Agus, wawancara, 23 Mei 2026)

Bagi masyarakat, cerita-cerita semacam itu bukan sekadar hiburan atau legenda, melainkan sarana untuk mengingatkan orang agar menjaga sikap ketika berada di tempat yang dianggap sakral. Dengan demikian, fungsi utama mitos bukan hanya berkaitan dengan dunia gaib, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial.

Hasil wawancara dengan informan Ibu Arfiana menunjukkan bahwa keberadaan kepercayaan mistis masih memengaruhi perilaku pengunjung hingga saat ini. Menurutnya, banyak remaja yang sebenarnya menganggap cerita mistis sebagai takhayul, tetapi ketika diingatkan dengan bahasa-bahasa yang berkaitan dengan hal gaib, mereka cenderung lebih patuh terhadap aturan yang berlaku.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mitos memiliki kekuatan simbolik dalam membentuk perilaku masyarakat. Walaupun tingkat kepercayaan terhadap unsur mistis mengalami perubahan akibat perkembangan pendidikan dan teknologi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih tetap memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Selain cerita mengenai kesurupan, terdapat pula berbagai larangan adat yang dipercaya masyarakat. Larangan tersebut antara lain berbicara kasar, merusak tanaman, membuang sampah sembarangan, mengambil benda dari dalam goa, serta menunjukkan sikap sombong ketika berada di kawasan situs. Menurut informan Pak Agus, aturan tersebut memang tidak tertulis secara resmi, tetapi telah dipahami oleh

masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap situs budaya yang mereka miliki.(Pak Agus, wawancara, 23 Mei 2026)

Larangan adat tersebut pada dasarnya memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kawasan Goa Selomangleng. Jika dilihat secara lebih mendalam, sebagian besar larangan tersebut berkaitan dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan dan kenyamanan bersama. Oleh karena itu, keberadaan mitos dan larangan adat dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut Ibu Arfiana, masyarakat sekitar juga sering mengaitkan berbagai fenomena alam dengan aspek spiritual. Misalnya ketika terjadi pohon tumbang atau perubahan kondisi alam tertentu, sebagian masyarakat menghubungkannya dengan adanya pelanggaran terhadap norma yang berlaku di kawasan goa.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026) Meskipun penjelasan ilmiah tetap diterima, interpretasi mistis masih menjadi bagian dari cara masyarakat memahami lingkungan sekitar mereka.

Kepercayaan semacam ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia, budaya, dan alam. Dalam konteks Goa Selomangleng, mitos tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membantu menjaga keseimbangan hubungan tersebut.

Di sisi lain, perkembangan pariwisata modern memberikan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan kepercayaan lokal tersebut. Meningkatnya jumlah wisatawan dari berbagai latar belakang menyebabkan terjadinya pertemuan antara pandangan tradisional dan pandangan modern. Sebagian pengunjung mungkin tidak memahami makna simbolik dari berbagai larangan adat yang berlaku. Oleh karena itu, masyarakat dan pengelola terus berupaya memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai

pentingnya menghormati nilai budaya yang ada.

Secara keseluruhan, mitos, kepercayaan lokal, dan larangan adat di Goa Selomangleng tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Keberadaannya bukan hanya berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, kontrol sosial, serta perlindungan terhadap lingkungan dan situs bersejarah.

3. Tradisi dan Ritual Keagamaan sebagai Bentuk Pelestarian Budaya

Tradisi dan ritual merupakan bagian penting dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya yang berkembang di Goa Selomangleng. Keberadaan ritual tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Melalui berbagai kegiatan adat yang dilaksanakan secara berkala, masyarakat dapat mempertahankan hubungan mereka dengan sejarah, leluhur, serta lingkungan tempat mereka hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Agus, masyarakat sekitar masih melaksanakan berbagai kegiatan tradisional seperti selamatan dan doa bersama pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan tersebut biasanya melibatkan warga sekitar serta para sesepuh yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah dan tradisi kawasan Goa Selomangleng. (Pak Agus, wawancara, 23 Mei 2026)

Tradisi selamatan dipandang sebagai bentuk rasa syukur sekaligus penghormatan terhadap warisan leluhur yang telah menjaga keberlangsungan kawasan tersebut. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama dan memohon keselamatan bagi lingkungan serta seluruh warga yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Selain tradisi selamatan, ritual Suroan juga menjadi salah satu kegiatan budaya yang

memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Ibu Arfiana, ritual tersebut merupakan agenda tahunan yang selalu mendapatkan perhatian besar dari masyarakat maupun pengunjung. (Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Meskipun ritual Suroan kini juga menjadi daya tarik wisata budaya, masyarakat dan pengelola tetap berupaya menjaga kekhusyukan pelaksanaannya. Pengunjung tidak diperbolehkan memasuki area inti ritual ketika prosesi berlangsung sehingga nilai kesakralannya tetap terjaga. (Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026) Pelaksanaan ritual yang tetap mempertahankan unsur sakral menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya mengubah tradisi menjadi komoditas wisata. Sebaliknya, tradisi tersebut dipertahankan sebagai warisan budaya yang memiliki makna spiritual mendalam.

Tradisi yang berlangsung di Goa Selomangleng juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Berbagai kegiatan adat melibatkan partisipasi banyak pihak, mulai dari sesepuh, tokoh masyarakat, perempuan desa, hingga generasi muda. Melalui keterlibatan tersebut, nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara langsung melalui pengalaman dan praktik sosial. Menurut informan Ibu Arfiana, perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam penyelenggaraan berbagai ritual adat. Mereka terlibat dalam persiapan sesaji, memasak makanan untuk acara selamatan, hingga menjaga kebersihan kawasan sebelum dan sesudah ritual dilaksanakan. (Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Keterlibatan perempuan menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab kelompok tertentu, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat. Peran tersebut menjadi semakin penting karena figur utama yang dikaitkan dengan Goa Selomangleng

adalah Dewi Kilisuci, sosok perempuan yang dihormati dalam sejarah dan tradisi masyarakat Kediri.

Tradisi dan ritual yang masih berlangsung hingga saat ini membuktikan bahwa nilai budaya di Goa Selomangleng tetap hidup di tengah perubahan zaman. Meskipun masyarakat telah memasuki era modern dengan berbagai perkembangan teknologi dan informasi, kebutuhan akan ruang spiritual dan simbol budaya masih tetap dirasakan.

Dengan demikian, tradisi dan ritual tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat sekaligus mempertahankan keberadaan Goa Selomangleng sebagai situs warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan spiritual.

4. Kepercayaan Mistis sebagai Sarana Konservasi Lingkungan

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa kepercayaan mistis yang berkembang di Goa Selomangleng tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga memiliki fungsi ekologis. Berbagai mitos, larangan, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara tidak langsung berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar situs. Dalam konteks ini, mistisisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk keyakinan supranatural, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang membantu masyarakat menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Agus, masyarakat sekitar meyakini bahwa berbagai unsur alam yang berada di kawasan Goa Selomangleng memiliki makna khusus yang perlu dihormati. Menurutnya, pohon-pohon besar, batu-batuan, serta lingkungan sekitar goa tidak dipandang

sebagai benda biasa, melainkan memiliki nilai spiritual yang harus dijaga keberadaannya. (Pak Agus, wawancara, 23 Mei 2026) Kepercayaan tersebut membentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk tidak merusak lingkungan secara sembarangan.

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Arfiana. Menurutnya, banyak masyarakat yang masih menghubungkan berbagai fenomena alam dengan aspek spiritual. Ketika terjadi peristiwa tertentu seperti pohon tumbang atau perubahan kondisi lingkungan, sebagian masyarakat menganggapnya sebagai peringatan agar manusia lebih berhati-hati dalam memperlakukan alam. (Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Meskipun penjelasan ilmiah tetap diterima, interpretasi mistis tidak serta-merta ditinggalkan. Kedua cara pandang tersebut justru berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menggabungkan pemahaman rasional dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur.

Kepercayaan terhadap kesakralan alam tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk perlindungan terhadap lingkungan. Masyarakat cenderung menghindari tindakan yang berpotensi merusak kawasan goa karena adanya keyakinan bahwa perbuatan tersebut dapat mendatangkan dampak buruk. Walaupun alasan yang digunakan bersifat spiritual, hasil akhirnya adalah terciptanya perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan.

Ibu Arfiana menjelaskan bahwa masyarakat sekitar memiliki kebiasaan membersihkan kawasan wisata secara sukarela setelah aktivitas wisata berakhir. Kesadaran tersebut muncul karena adanya keyakinan bahwa kawasan goa harus tetap dijaga kebersihannya. Jika lingkungan menjadi kotor, masyarakat percaya bahwa hal tersebut dapat mengurangi keberkahan

yang selama ini mereka rasakan.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Selain itu, keberadaan flora dan fauna tertentu juga memperoleh perlindungan khusus karena dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual. Salah satu contohnya adalah koloni kelelawar yang hidup di dalam goa. Menurut Ibu Arfiana, masyarakat percaya bahwa kelelawar tersebut merupakan bagian dari kawasan sakral yang tidak boleh diganggu.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026) Akibatnya, tidak banyak masyarakat yang berani menangkap atau merusak habitat satwa tersebut.

Dalam perspektif konservasi modern, kepercayaan semacam itu sebenarnya memberikan manfaat yang cukup besar terhadap kelestarian ekosistem. Satwa yang memperoleh perlindungan budaya cenderung memiliki peluang hidup yang lebih tinggi dibandingkan satwa yang tidak memiliki nilai simbolik dalam masyarakat.

Hal yang sama juga berlaku terhadap pohon-pohon tua yang berada di sekitar kawasan Goa Selomangleng. Pohon beringin dan beberapa jenis pohon besar lainnya dipandang sebagai bagian dari warisan alam yang memiliki hubungan dengan sejarah situs. Karena itu, masyarakat menunjukkan sikap yang lebih hati-hati terhadap keberadaan pohon-pohon tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mitos dan kepercayaan lokal tidak selalu bertentangan dengan upaya pelestarian lingkungan. Sebaliknya, dalam banyak kasus, kepercayaan tersebut justru menjadi instrumen efektif untuk menjaga alam dari kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan mistis di Goa Selomangleng memiliki fungsi ganda. Selain sebagai sistem keyakinan budaya, kepercayaan tersebut juga berperan sebagai sarana konservasi lingkungan yang

membantu menjaga keberlanjutan ekosistem di sekitar kawasan situs.

5. Peran Masyarakat dalam Menjaga Kesakralan Goa Selomangleng

Keberlangsungan nilai kesakralan Goa Selomangleng hingga saat ini tidak terlepas dari peran aktif masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Masyarakat bukan hanya menjadi penerima warisan budaya, tetapi juga menjadi aktor utama yang menjaga dan melestarikannya. Melalui berbagai tindakan sehari-hari, masyarakat berkontribusi dalam mempertahankan nilai-nilai yang selama ini melekat pada Goa Selomangleng.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Agus, salah satu bentuk peran masyarakat adalah saling mengingatkan ketika terdapat pengunjung yang melakukan tindakan kurang pantas. Menurutnya, apabila ada orang yang berbicara kasar, membuang sampah sembarangan, atau menunjukkan perilaku yang tidak menghormati tempat tersebut, masyarakat biasanya langsung memberikan teguran secara baik-baik.(Pak Agus, wawancara, 23 Mei 2026) Teguran tersebut bukan semata-mata dilakukan untuk menjaga ketertiban, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga warisan budaya. Bagi masyarakat, menjaga Goa Selomangleng berarti menjaga identitas budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Selain menjaga perilaku pengunjung, masyarakat juga berperan dalam pelaksanaan berbagai tradisi dan ritual yang masih berlangsung hingga saat ini. Pak Agus menjelaskan bahwa kegiatan selamatan dan doa bersama masih rutin dilaksanakan oleh warga dan para sesepuh pada waktu-waktu tertentu.(Pak Agus, wawancara, 23 Mei 2026) Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk mempertahankan hubungan masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang mereka yakini.

Peran masyarakat juga terlihat dalam upaya menjaga kebersihan kawasan wisata. Menurut Ibu Arfiana, warga sekitar secara sukarela membantu membersihkan area sekitar goa setelah aktivitas wisata berakhir. (Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026) Partisipasi tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki yang kuat terhadap kawasan Goa Selomangleng.

Dalam konteks pelestarian budaya, keterlibatan perempuan memiliki posisi yang sangat penting. Ibu Arfiana menjelaskan bahwa perempuan desa berperan aktif dalam berbagai kegiatan adat, mulai dari mempersiapkan sesaji, memasak makanan untuk ritual, hingga menjaga kebersihan area pelaksanaan kegiatan budaya. (Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab kelompok tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat. Setiap individu memiliki kontribusi sesuai dengan kemampuan dan perannya masing-masing.

Masyarakat juga berperan dalam mempertahankan berbagai aturan tidak tertulis yang berlaku di kawasan Goa Selomangleng. Aturan tersebut diwariskan melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara informal dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar dari orang tua, sementara generasi muda memperoleh pemahaman dari para sesepuh dan tokoh masyarakat.

Keberadaan aturan tidak tertulis tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran budaya yang cukup kuat. Walaupun tidak tertuang dalam bentuk peraturan resmi, norma-norma tersebut tetap ditaati karena dianggap sebagai bagian dari identitas bersama. Selain itu, masyarakat juga berperan sebagai penjaga keseimbangan antara perkembangan wisata dan pelestarian budaya. Ketika terdapat rencana pembangunan yang dianggap dapat

mengganggu kesakralan kawasan, masyarakat tidak segan menyampaikan keberatan kepada pihak terkait. (Pak Agus, wawancara, 23 Mei 2026)

Peran aktif masyarakat dalam proses tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak bersikap pasif terhadap perubahan yang terjadi di sekitar kawasan Goa Selomangleng. Sebaliknya, masyarakat berusaha memastikan bahwa setiap perubahan tetap memperhatikan nilai budaya yang telah lama dijaga. Dengan demikian, masyarakat memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan kesakralan Goa Selomangleng. Tanpa adanya dukungan masyarakat, berbagai upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah maupun pengelola kemungkinan tidak akan berjalan secara optimal.

6. Dampak Pariwisata terhadap Nilai Sakral dan Budaya Lokal

Perkembangan sektor pariwisata di Goa Selomangleng telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat maupun kondisi kawasan situs. Sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Kota Kediri, Goa Selomangleng tidak lagi hanya menjadi tempat yang dikunjungi untuk tujuan spiritual atau sejarah, tetapi juga menjadi ruang rekreasi yang menarik bagi berbagai kalangan. Kehadiran wisatawan dalam jumlah yang semakin besar memberikan dampak positif sekaligus tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai sakral yang selama ini dijaga oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Agus, keberadaan wisata memberikan manfaat ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat sekitar. Menurutnya, banyak warga yang memperoleh tambahan penghasilan melalui aktivitas ekonomi yang muncul akibat meningkatnya jumlah pengunjung. Beberapa warga membuka warung makan, menjual cendera mata, menyediakan lahan parkir, serta

menawarkan berbagai jasa yang berkaitan dengan aktivitas wisata.(Pak Agus, wawancara, 23 Mei 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi masyarakat sekitar Goa Selomangleng. Kehadiran wisatawan tidak hanya menggerakkan aktivitas ekonomi lokal, tetapi juga menciptakan peluang kerja bagi masyarakat yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap sumber penghasilan lainnya.

Namun demikian, perkembangan wisata juga membawa perubahan terhadap suasana sakral yang sebelumnya sangat dominan di kawasan tersebut. Menurut Ibu Arfiana, pada masa lalu suasana Goa Selomangleng cenderung lebih tenang karena sebagian besar pengunjung datang untuk tujuan spiritual atau ziarah budaya. Akan tetapi, meningkatnya jumlah wisatawan menyebabkan kawasan tersebut menjadi lebih ramai dan beragam aktivitas mulai bermunculan di sekitar situs.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Perubahan tersebut terlihat dari munculnya berbagai fasilitas penunjang wisata seperti taman, area bermain, tempat swafoto, dan sarana pendukung lainnya. Di satu sisi fasilitas tersebut memberikan kenyamanan bagi pengunjung, tetapi di sisi lain dapat mengurangi kesan sakral yang selama ini melekat pada kawasan Goa Selomangleng.

Fenomena lain yang muncul akibat perkembangan wisata adalah meningkatnya aktivitas dokumentasi digital melalui media sosial. Menurut Ibu Arfiana, banyak pengunjung dari kalangan generasi muda yang menjadikan relief dan kawasan Goa Selomangleng sebagai latar belakang konten media sosial seperti TikTok dan Instagram.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Keberadaan media sosial memberikan dampak positif karena membantu

memperkenalkan Goa Selomangleng kepada masyarakat yang lebih luas tanpa memerlukan biaya promosi yang besar. Melalui unggahan para pengunjung, informasi mengenai situs budaya tersebut dapat tersebar secara cepat dan menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Akan tetapi, tidak semua bentuk pemanfaatan media sosial sejalan dengan nilai-nilai budaya yang ada. Ibu Arfiana menjelaskan bahwa terkadang terdapat pengunjung yang membuat konten dengan perilaku atau pakaian yang dianggap kurang pantas ketika berada di area yang masih dipandang sakral oleh masyarakat.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026) Oleh karena itu, pengelola sering memberikan teguran secara persuasif agar pengunjung tetap menghormati norma budaya yang berlaku.

Selain itu, meningkatnya jumlah wisatawan juga berpengaruh terhadap kondisi lingkungan kawasan. Menurut Ibu Arfiana, persoalan sampah masih menjadi tantangan yang cukup serius dalam pengelolaan wisata Goa Selomangleng. Walaupun tempat sampah telah disediakan di berbagai titik, masih terdapat pengunjung yang membuang sampah sembarangan di sekitar kawasan goa.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan wisata tidak hanya menghadirkan manfaat ekonomi, tetapi juga memerlukan pengelolaan yang baik agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan maupun degradasi nilai budaya. Jika tidak dikendalikan dengan baik, aktivitas wisata yang berlebihan berpotensi mengurangi makna kesakralan yang selama ini menjadi identitas Goa Selomangleng.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan pengelola tidak menolak perkembangan wisata secara keseluruhan. Sebaliknya, mereka berupaya mencari titik keseimbangan antara kebutuhan ekonomi

dan pelestarian budaya. Wisata dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi harus tetap memperhatikan nilai-nilai yang menjadi dasar keberadaan situs tersebut.

Dengan demikian, dampak pariwisata terhadap Goa Selomangleng dapat dipahami sebagai proses yang bersifat dinamis. Pariwisata memberikan manfaat ekonomi dan peluang pengembangan daerah, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan dalam menjaga kesakralan, budaya, dan lingkungan kawasan situs.

7. Tantangan Pelestarian Tradisi di Era Modern

Pelestarian tradisi dan nilai budaya di Goa Selomangleng menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Modernisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan pola pikir masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi cara masyarakat memandang budaya dan tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga bangunan fisik situs, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Agus, terdapat perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda mengenai kepercayaan terhadap unsur-unsur mistis yang berkembang di Goa Selomangleng. Menurutnya, generasi tua cenderung masih memiliki keyakinan yang kuat terhadap berbagai cerita dan larangan adat, sedangkan sebagian generasi muda mulai memandangnya secara lebih rasional. (Pak Agus, wawancara, 23 Mei 2026)

Perubahan cara pandang tersebut merupakan bagian dari proses sosial yang wajar dalam masyarakat modern. Namun demikian, kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlangsungan nilai budaya yang selama ini menjadi

identitas Goa Selomangleng. Jika generasi muda tidak lagi memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, maka terdapat kemungkinan terjadinya penurunan minat terhadap pelestarian budaya. Kekhawatiran serupa juga disampaikan oleh Ibu Arfiana. Menurutnya, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah bagaimana mempertahankan nilai kesakralan Goa Selomangleng di tengah meningkatnya orientasi masyarakat terhadap hiburan dan aktivitas wisata modern. (Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026)

Perubahan pola konsumsi budaya menyebabkan sebagian masyarakat lebih tertarik pada aspek hiburan dibandingkan aspek spiritual atau historis yang terdapat dalam situs budaya. Akibatnya, makna-makna simbolik yang dahulu sangat dihormati berpotensi mengalami pergeseran fungsi. Tantangan lainnya berkaitan dengan meningkatnya komersialisasi budaya. Menurut Ibu Arfiana, terdapat kecenderungan sebagian pihak memanfaatkan unsur-unsur mistis yang melekat pada Goa Selomangleng untuk kepentingan ekonomi. (Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026) Misalnya melalui penjualan perlengkapan ritual dengan harga yang tidak wajar atau penyediaan jasa tertentu yang terlalu berorientasi pada keuntungan.

Fenomena tersebut dapat menimbulkan pergeseran makna budaya dari yang semula berlandaskan penghormatan dan spiritualitas menjadi sekadar komoditas ekonomi. Oleh karena itu, masyarakat dan para sesepuh berusaha menjaga agar praktik-praktik komersialisasi tidak melampaui batas yang dapat merusak martabat situs budaya.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru. Di satu sisi media sosial membantu memperkenalkan Goa Selomangleng kepada

khalayak luas, tetapi di sisi lain dapat memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai budaya setempat.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026) Beberapa pengunjung lebih fokus pada penciptaan konten dibandingkan memahami nilai sejarah dan budaya yang terdapat di dalam situs.

Perubahan tersebut menuntut adanya strategi baru dalam pelestarian budaya. Masyarakat dan pengelola tidak lagi cukup mengandalkan metode tradisional, tetapi juga perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda.

Dengan demikian, tantangan pelestarian tradisi di era modern tidak hanya berasal dari luar masyarakat, tetapi juga muncul dari perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya memerlukan keterlibatan berbagai pihak agar nilai-nilai yang terkandung dalam Goa Selomangleng tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

8. Upaya Pengelola Menyeimbangkan Pariwisata dan Kesakralan Situs

Keberhasilan pelestarian Goa Selomangleng tidak hanya bergantung pada masyarakat, tetapi juga pada kemampuan pengelola dalam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pariwisata dan pelestarian nilai budaya. Sebagai destinasi wisata sekaligus situs budaya, Goa Selomangleng memerlukan pengelolaan yang mampu mengakomodasi berbagai kepentingan tanpa menghilangkan identitas yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arfiana, setiap rencana pembangunan fasilitas di sekitar kawasan Goa Selomangleng selalu mempertimbangkan masukan dari pihak adat dan tokoh masyarakat setempat.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026) Pengelola tidak serta-merta membangun fasilitas baru tanpa melakukan konsultasi terlebih dahulu

mengenai dampaknya terhadap nilai budaya yang ada.

Prinsip tersebut terlihat dalam berbagai keputusan pembangunan yang dilakukan di kawasan wisata. Ketika terdapat usulan pembangunan fasilitas yang dianggap berpotensi mengganggu kesakralan situs, pengelola memilih mencari alternatif lain yang lebih sesuai dengan kondisi budaya masyarakat.

Selain itu, pengelola juga menerapkan pembagian ruang antara area wisata dan area yang masih digunakan untuk aktivitas spiritual. Menurut Ibu Arfiana, ketika ritual adat berlangsung, pengunjung tidak diperbolehkan memasuki area inti pelaksanaan ritual.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026) Kebijakan ini bertujuan menjaga kekhusyukan kegiatan adat sekaligus memberikan penghormatan kepada masyarakat yang sedang melaksanakan ritual.

Pengelola juga berupaya mempertahankan estetika tradisional dalam pembangunan fasilitas fisik. Ibu Arfiana menjelaskan bahwa beberapa desain pembangunan yang awalnya menggunakan konsep modern akhirnya diubah agar lebih sesuai dengan karakter budaya Goa Selomangleng.(Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026) Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu harus menghilangkan unsur tradisional. Sebaliknya, unsur modern dapat disesuaikan agar tetap harmonis dengan identitas budaya yang telah ada sebelumnya.

Dalam aspek konservasi lingkungan, pengelola menerapkan berbagai kebijakan untuk melindungi flora dan fauna yang berada di kawasan situs. Habitat kelelawar serta beberapa area yang dianggap sensitif dijaga agar tidak terganggu oleh aktivitas wisata. Langkah ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya juga berjalan beriringan dengan pelestarian lingkungan. Pengelola juga memanfaatkan pendekatan edukatif

dalam menghadapi berbagai pelanggaran yang dilakukan pengunjung. Selain menggunakan aturan formal, pengelola sering memberikan pemahaman mengenai nilai budaya dan sejarah Goa Selomangleng agar pengunjung lebih memahami alasan di balik berbagai aturan yang berlaku.

Upaya lainnya adalah membangun kerja sama dengan tokoh agama, tokoh adat, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah. Menurut Ibu Arfiana, hubungan antara pengelola dan berbagai kelompok masyarakat saat ini berlangsung cukup harmonis karena didasarkan pada tujuan yang sama, yaitu menjaga keberlangsungan Goa Selomangleng sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. (Ibu Arfiana, wawancara, 23 Mei 2026) Melalui berbagai strategi tersebut, pengelola berupaya memastikan bahwa perkembangan pariwisata tidak menghilangkan nilai budaya yang menjadi ciri khas Goa Selomangleng. Dengan demikian, situs ini dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata sekaligus tetap mempertahankan fungsi budaya dan spiritual yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Gambar lokasi

Hal ini dapat dilihat pada tata letak geografis kawasan penelitian yang ditunjuk pada gambar berikut:



Gambar 1.1 lokasi kawasan goa selomangleng didesa pojok, kec.mojoroto, kabupaten kediri, jawa timur. Google Earth

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial nilai mistis dan kesakralan di kawasan Goa Selomangleng berperan

penting sebagai instrumen konservasi lingkungan yang organik dan efektif. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, nilai-nilai mistis yang berkembang di masyarakat Kediri telah membentuk sistem kontrol sosial yang mendorong perilaku pelestarian lingkungan tanpa bergantung sepenuhnya pada regulasi formal. Berbagai mitos, larangan adat, ritual budaya, dan kepercayaan lokal berfungsi sebagai perisai ekologis yang menjaga keberlanjutan ekosistem Goa Selomangleng. Di sisi lain, perkembangan pariwisata dan modernisasi menghadirkan tantangan nyata terhadap keberlangsungan konstruksi sosial tersebut. Diferensiasi generasional dalam memahami nilai kesakralan, komersialisasi unsur budaya, serta pergeseran fungsi ruang sakral menjadi ruang rekreasi merupakan ancaman yang perlu dikelola secara bijak. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat dan pengelola tidak pasif menghadapi perubahan ini. Berbagai strategi adaptif telah dikembangkan, mulai dari zonasi kawasan, penguatan peran perempuan dalam ritual, hingga tata kelola partisipatif berbasis konsensus budaya. Dengan demikian, Goa Selomangleng menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal berbasis mistisisme dapat berfungsi sebagai instrumen pelestarian budaya sekaligus perlindungan ekologis yang efektif, selama nilai-nilai tersebut terus diwariskan, dinegosiasikan, dan diintegrasikan ke dalam tata kelola situs yang adaptif dan inklusif.

SARAN

1) Konstruksi Sosial Nilai Mistis sebagai Perisai Ekologis di Goa Selomangleng

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kesakralan Goa Selomangleng bukan sekadar warisan kepercayaan yang pasif, melainkan merupakan konstruksi sosial yang aktif bekerja sebagai sistem kontrol perilaku manusia terhadap alam. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, proses eksternalisasi nilai-nilai mistis telah berlangsung sejak era Kerajaan Airlangga, ketika narasi pertapaan Dewi Kilisuci pertama kali dibentuk dan disebarkan dalam masyarakat. (Berger & Luckmann, 1966; Adriinda et al., 2013) Nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi, yakni diakui sebagai kenyataan yang eksis di luar individu dan mengikat seluruh anggota masyarakat, lalu diinternalisasi melalui sosialisasi lintas generasi sehingga menjadi habitus kolektif yang membentuk tindakan sehari-hari.

Konstruksi mistis di Goa Selomangleng bekerja melalui tiga mekanisme utama. Pertama, mekanisme larangan berbasis sanksi gaib, di mana pelanggaran terhadap norma seperti merusak tanaman, berbicara kasar, atau mengambil benda dari dalam goa diasosiasikan dengan konsekuensi supranatural. Walaupun tidak ada pembuktian empiris langsung, kepercayaan ini secara efektif mencegah tindakan-tindakan destruktif terhadap lingkungan fisik situs. (Moloise et al., 2025) Kedua, mekanisme perlindungan simbolik terhadap

elemen alam, di mana flora dan fauna tertentu seperti koloni kelelawar dan pohon-pohon tua memperoleh status sakral sehingga luput dari eksploitasi. Pola ini selaras dengan temuan Bhagwat dan Rutte tentang hutan-hutan sakral (sacred groves) di berbagai belahan dunia yang justru memiliki keanekaragaman hayati lebih tinggi dibandingkan kawasan yang hanya dilindungi secara regulatif. (Bhagwat & Rutte, 2006)

Ketiga, mekanisme moral bersama (shared moral space) yang membuat tindakan merusak alam tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai penghinaan terhadap leluhur dan entitas spiritual. Bastian et al. menyebut dimensi ini sebagai “moral significance of environmental protection,” di mana objek alam yang dikaitkan dengan identitas budaya cenderung mendapat perlindungan yang jauh lebih kuat dari masyarakatnya. (Bastian et al., 2023) Dalam konteks Goa Selomangleng, ketiga mekanisme ini berjalan secara simultan dan saling memperkuat, menciptakan sistem konservasi berbasis budaya yang jauh lebih organik dibandingkan sekadar peraturan tertulis.

2) Ritual dan Tradisi sebagai Instrumen Pewarisan Nilai Budaya dan Kontrol Sosial

Ritual Suroan dan tradisi selamatan yang masih dijalankan oleh masyarakat sekitar Goa Selomangleng bukan sekadar aktivitas seremonial. Keduanya berfungsi sebagai arena di

mana nilai-nilai kolektif diperbarui, dinegosiasikan, dan diwariskan. Dalam perspektif sosiologi, ritual merupakan mekanisme solidaritas sosial yang memperkuat batas-batas komunitas sekaligus mengingatkan anggotanya akan tanggung jawab bersama terhadap ruang sakral.(Roba, 2025)

Yang menarik adalah keterlibatan perempuan dalam penyelenggaraan ritual. Ibu Arfiana sebagai informan mengonfirmasi bahwa perempuan desa memegang peran sentral dalam persiapan sesaji dan pelaksanaan selamatan. Ini bukan sekadar pembagian kerja berbasis gender, melainkan merupakan reproduksi simbolik dari figur Dewi Kilisuci sosok perempuan yang menjadi inti narasi kesakralan situs. Keterlibatan perempuan dalam ritual dengan demikian sekaligus menegaskan kembali legitimasi kesakralan goa di mata masyarakat.(Assumi, 2026)

Ritual juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang fleksibel. Di satu sisi, pelaksanaannya yang terbuka bagi publik menjadikannya daya tarik wisata budaya. Di sisi lain, pengunjung tidak diizinkan memasuki area inti ritual, sehingga demarkasi antara ruang sakral dan ruang publik tetap terjaga. Pola pengelolaan ruang ini sejalan dengan konsep “zonasi kesakralan” yang ditemukan dalam studi tentang warisan budaya di kawasan Asia, di mana nilai spiritual dipertahankan bukan dengan menutup diri dari dunia luar, melainkan dengan mengatur batas-batas interaksi secara strategis.(Kong, 2025)

3) Tegangan antara Pariwisata Modern dan Konstruksi Sosial Mistis

Perkembangan pariwisata di Goa Selomangleng menghadirkan dialektika yang tajam antara logika ekonomi dan logika kesakralan. Di satu sisi, wisata mendatangkan manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat sekitar. Di sisi lain, industrialisasi pariwisata cenderung mengubah ruang sakral menjadi komoditas hiburan yang terstandarisasi. Proses ini berpotensi mengikis fondasi konstruksi sosial mistis yang selama ini menjadi pelindung ekosistem situs.(Picard, 1996; Zhang et al., 2026)

Temuan lapangan menunjukkan adanya diferensiasi generasional yang signifikan. Generasi tua masih menginternalisasi nilai mistis secara penuh, sementara generasi muda cenderung memandang narasi kesakralan secara lebih rasional. Namun demikian, data juga menunjukkan bahwa bahasa mistis masih memiliki efektivitas pragmatis: ketika pengunjung muda diingatkan dengan nuansa gaib, tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan meningkat. Ini mengindikasikan bahwa mitos tidak hanya bekerja pada level keyakinan, tetapi juga pada level psikologis menciptakan rasa tidak nyaman yang cukup untuk mencegah perilaku destruktif.(L'Huillier, 2025)

Tantangan terbesar bukan pada pertentangan antara tradisi dan modernitas secara biner, melainkan pada bagaimana konstruksi sosial lama dapat beradaptasi tanpa kehilangan

esensinya. Moloise et al. menemukan bahwa dalam konteks masyarakat Afrika Selatan, erosi kepercayaan terhadap tabu tradisional secara langsung berkorelasi dengan peningkatan tindakan eksploitatif terhadap sumber daya alam. (Moloise et al., 2025) Pola serupa berpotensi terjadi di Goa Selomangleng apabila proses komersialisasi tidak diimbangi dengan penguatan nilai budaya melalui jalur pendidikan dan keterlibatan aktif generasi muda dalam ritual dan pengelolaan situs.

4) Negosiasi antara Kearifan Lokal dan Regulasi Formal dalam Tata Kelola Situs

Salah satu temuan krusial dalam penelitian ini adalah bahwa tata kelola Goa Selomangleng tidak berjalan secara hierarkis dari atas ke bawah, melainkan melalui proses negosiasi horizontal antara pengelola formal, tokoh adat, dan masyarakat. Kebijakan pembangunan fasilitas selalu dikonsultasikan terlebih dahulu dengan pihak adat, dan usulan yang dianggap berpotensi mengganggu kesakralan situs kerap ditolak atau dimodifikasi. Ini mencerminkan bentuk tata kelola partisipatif berbasis nilai budaya yang relatif jarang ditemukan dalam pengelolaan situs wisata budaya di Indonesia. (Widiyanto, 2025)

Pendekatan ini juga tercermin dalam penanganan konflik antara kepentingan wisata dan kepentingan budaya. Ketimbang memilih salah satu secara mutlak, pengelola menerapkan zonasi kawasan: area inti ritual

dilindungi dari kunjungan wisatawan selama prosesi berlangsung, sementara area luar dibuka untuk aktivitas rekreasi. Strategi ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak harus ditempatkan sebagai antitesis modernitas keduanya dapat berjalan dalam satu ekosistem tata kelola yang saling melengkapi. (Goswami, 2025)

Namun, keseimbangan ini masih bersifat rentan. Ketergantungan pada konsensus informal antara pengelola dan tokoh adat berarti bahwa perubahan kepemimpinan atau tekanan ekonomi yang meningkat dapat dengan cepat menggeser titik keseimbangan tersebut. Oleh karena itu, formalisasi mekanisme konsultasi adat dalam regulasi pengelolaan situs menjadi langkah yang mendesak untuk memastikan keberlangsungan model tata kelola ini di masa depan. (Sawir et al., 2026)

DAFTAR PUSTAKA

- Adriinda, H. F., Amiuza, C. B., & Sujudwijono, N. (2013). Taman Wisata Sejarah dan Budaya Goa Selomangleng Kediri. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur Universitas Brawijaya*. <https://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/121>
- Almusaed, A., Almssad, A., Yitmen, I. (2025). *Ethnography and Case Study Methods*. In: *Practice of Research Methodology in Civil Engineering and Architecture*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97393-2_10
- Assumi, S.E. (2026). *Sacred landscapes and embodied law: Sumi oral traditions as environmental*

epistemology. *J Environ Stud Sci*. <https://doi.org/10.1007/s13412-025-01087-4>

Bastian, B., Crimston, C. R., Klebl, C., & van Lange, P. A. M. (2023). The moral significance of protecting environmental and cultural objects. *PLOS ONE*, 18(2), e0280393. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280393>

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

Bhagwat, S. A., & Rutte, C. (2006). Sacred groves: Potential for biodiversity management. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 4(10), 519–524. [https://doi.org/10.1890/1540-9295\(2006\)4\[519:SGPFBM\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/1540-9295(2006)4[519:SGPFBM]2.0.CO;2)

Goswami, A. (2025). Prayagraj and the Kumbha Melā: The Transformation and Prospects for Cultural Tourism. In: Singh, R.P.B., Niglio, O. (eds) *Sacred Heritage and Pilgrimages in Cities*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97137-2_19

Ibu Arfiana (40 Tahun) Staf Lapangan Pengelola Situs. Desa Pojok, Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Ibu Dewi (35 Tahun) Juru Pemeliharaan Goa. Desa Pojok, Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Kong, K.H.P. (2025). Monument, relics and heritage: the scalar politics of Sacred Hill in Hong Kong. *Built Heritage* 9, 52. <https://doi.org/10.1186/s43238-025-00223-x>

L'Huillier, E.A. (2025). Generational Taste Formation and Cultural Markets: A Develcological Approach to Cultural

Change. In: *Proceedings of the 2024 International Conference of The Computational Social Science Society of the Americas*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-89692-7_10

Molose, S.D., Matamanda, A.R., & Bhanye, J.I. (2025). "Taboos No Longer Exist here!": Factors Undermining Value and Use of Traditional Ecological Knowledge in Conservation and Management of Savanna Ecosystem Services in South Africa. *Hu Arenas*. <https://doi.org/10.1007/s42087-025-00531-9>

Pak Agus (45 Tahun) Penjaga Loket. Desa Pojok, Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Picard, M. (1996). *Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.

Roba, G.O. (2025). Eco-cultural synergy: exploring the links between native trees, rituals, and conservation in Guji Society, Southern Ethiopia. *J Ethnobiology Ethnomedicine* 21, 66. <https://doi.org/10.1186/s13002-025-00783-3>

Sandoval, K.L., et al. (2025). Local Wisdom: Values and Perspectives. In: *Progress on Ecosystem Restoration of Tropical Inland Waters*. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-2284-9_1

Sawir, M., Younus, M., Meiyani, E., et al. (2026). Local wisdom as the basis for environmental policy innovation with the practice of sea sasi and sago hamlets in Papua's ecological governance. *Discov Environ* 4, 72.

Taheri, K., Khelifi, N., & Groves, C. (2026). Sacred Geology and Understanding of Geological Objects:

Geo-Mytho-Sites in Spiritual Teachings.
Geoheritage 18, 37.
<https://doi.org/10.1007/s12371-026-01263-0>

Tegenie, Y.A. (2026). Evaluating the Role of Social Capital in the Sustainable Use of Common-Pool Resource Use: Evidence from Participatory Forest Management in Ethiopia. *Environmental Management* 76, 157.
<https://doi.org/10.1007/s00267-026-02447-8>

Widiyanto, N. (2025). Incorporating Cultural Preservation and Sustainability Through Indigenous Tourism: A Study in Kasepuhan Ciptagelar, West Java. In: *Handbook of Sustainability in Tourism and Hospitality in Indonesia*. Springer, Singapore.
https://doi.org/10.1007/978-981-96-3379-1_28

Zhang, Y., Hanna, P., & Vanclay, F. (2026). The social and environmental impacts on local residents from tourist accommodation near protected areas. *Environmental Management* 76, 83.
<https://doi.org/10.1007/s00267-026-02385-5>